

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profile Film Pendek Omah Njero

##### 1. Profile Sutradara



**Gambar 4.1.1**

Gelora Yudhaswara, seorang director, penulis naskah, serta pengusaha yang lahir di Ponorogo, Jawa Timur. Seorang sarjana jurusan film yang sukses mendirikan komunitas film indie di Ponorogo sejak 2014. Gelora Yudhaswara pada tahun 2012 berupaya melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan mengajukan Beasiswa Kaltim Cemerlang. dan memperoleh gelar dari Fakultas Seni Media Rekaman, Jurusan Film dan Televisi ISI Yogyakarta. Ketika dia masih mahasiswa, dia juga menyutradarai dan menulis drama. Tahun 2018 ia lulus dan kembali ke Ponorogo untuk berkonsentrasi membuat film indie. Gelora mendirikan KOFPI (Komunitas Film Ponorogo Indie atau Ponorogo Indie Film Community), sebuah komunitas film yang ia dirikan pada tahun 2014. Dibantu oleh teman-teman kuliahnya di ISI Yogyakarta, bekerja sama dengan Komunitas Film Ponorogo Indie, Gelora melahirkan karya-karya unik antara lain Ceperan, Rino Wengi, Budal, dan

Keprabon yang sukses melambungkan nama Ponorogo di bisnis film pendek. Omah Njero dan Subur yang mendapat pujian tinggi di Festival Film Nasional.

## 2. Profile Pemeran Utama



**Gambar 4.1.2**

Aya Chikamatzu atau yang mempunyai nama asli Urul Hidayati, seorang jathil kondhang Ponorogo yang menjadi tokoh utama di film pendek Omah Njero sebagai karakter Betari. Seorang ibu dua anak ini telah bekerja sebagai penari jathil semenjak masih di bangku Sekolah Menengah Atas, hingga akhirnya ia melanjutkan pendidikan di bangku kuliah dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain berprofesi sebagai penari jathil, Mbak Aya juga bekerja sebagai wiraswasta, youtuber, selebgram, seleb tiktok, owner beberapa usaha kecil, model video klip, pemeran utama beberapa film pendek, dan model hunting. Alasan Mbak Aya mengambil project film pendek Omah Njero ini karena ia ingin terus mencoba dan mengasah dunia actingnya, dan juga Mbak Aya merupakan talent langganannya Mas Gelora, yang telah menjadi talent di berbagai filmnya.

### 3. Poster Film Pendek Omah Njero



Gambar 4.1.3

#### B. Deskripsi Film Pendek “Omah Njero”

Film Omah Njero merupakan film pendek yang menceritakan sebuah masalah dalam keluarga Jawa yang disutradarai oleh Gelora Yudhaswara dan ditulis oleh Nuraziz Widayanto. Film pendek ini berdurasi 26 menit 18 detik, dan dibintangi oleh Aya Chikamatzhu (Betari), Shodiq Pristiwanto (Baskoro), M Kukuh Prasetyo (Bowo), Retno Yunitawati (Ibu), Stephanus Aji Kusno (Bapak). Film Omah Njero ini ditayangkan di khalayak ramai pada tahun 2020.

Film pendek berjudul “Omah Njero” mengangkat tema tentang fungsi omah njero atau ruang paling privat di keluarga jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting, yang hanya boleh ditempati oleh anggota keluarga saja. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya. Film pendek ini juga menceritakan tentang seorang anak gadis di dalam sebuah keluarga, yang dianggap lemah dan tidak dibolehkan untuk mengambil keputusan diluar kodrat wanita jawa.

Diawali dengan cerita pada pagi yang biasanya sepi di rumah Betari (35 th) menjadi pagi yang penuh ketegangan. Ketegangan ini berasal dari kepulangan Baskoro (40 th), kakaknya Betari, yang membawa kemarahan pada Betari. Kemarahan Baskoro karena merasa ditipu oleh Betari yang mengabarkan bahwa Ayah mereka sakit keras. Baskoro merasa rugi sudah pulang. Pagi itu Baskoro mulai mempermasalahkan banyak hal terutama status perawan tua Betari. Ketegangan semakin meninggi ketika Bowo (34 th, adiknya betari) juga datang banyak membela Betari. Bapak (65 th) dan ibu (60 th) tampak tidak kuasa meredakan kemarahan Baskoro meski Bapak sudah membawa mereka bertiga ke dalam Omah Njero. Omah Njero adalah ruang paling privat di keluarga jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya.

Film pendek Omah Njero menceritakan sebuah keluarga Jawa yang beranggotakan 5 orang. Ada Bapak, Ibu, Baskoro, Betari, dan Bowo. Betari, anak perempuan tengah satu-satunya yang tinggal di rumah bersama bapak ibunya, sedangkan 2 saudara laki-lakinya merantau ke luar kota untuk bekerja. Saat itu Betari bermaksud menyuruh Baskoro dan Bowo pulang ke rumah setelah 5 tahun lamanya tidak pulang. Akan tetapi cara Betari salah karena ia bilang ke kakaknya, Baskoro jika Bapak sakit keras.

Mau tidak mau Baskoro dan Bowo pulang ke rumah, tetapi saat mengetahui bahwa Betari bohong, emosi Baskoro meledak. Bapak dan Ibu mencoba untuk menenangkan Baskoro dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, hingga satu keluarga tersebut diskusi di dalam omah njero. Omah njero adalah ruang paling

privat di keluarga Jawa untuk membahas masalah yang dianggap penting. Di dalam omah njero inilah semua orang wajib membuang ego dan pikiran-pikiran negatifnya demi menyelesaikan masalahnya.

Saat diskusi bukannya menyelesaikan masalah akan tetapi malah menambah masalah baru. Di dalam omah njero tersebut Baskoro menyatakan bahwa Betari adalah perawan tua yang susah untuk diatur dan tidak mau dijodohkan, Baskoro merasa sudah membiayai pendidikan Betari akan tetapi Betari tidak menjadi orang dan malah menganggur di rumah. Baskoro juga menyatakan jika Betari mau nurut dengan laki-laki maka semua masalah akan selesai.

Tak kuat mendengar kata-kata yang dilontarkan Baskoro, Betari akhirnya angkat suara. Ia mengungkapkan alasan kenapa selama ini ia di rumah saja, yaitu karena disuruh oleh Bapak untuk mengurus rumah dan orang tua. Betari menyatakan bahwa seorang perempuan tidak diberi ruang untuk mengekspresikan keinginannya, perempuan tidak diperbolehkan merantau atau bekerja ke luar kota maupun negeri untuk mencapai cita-citanya, perempuan hanya boleh di rumah saja mengurus orang tua, mengurus rumah, dan memasak. Perempuan tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri, hingga hal tak disangka pun terlontar dari mulut Betari bahwa ia meminta izin ingin bekerja di Taiwan menjadi Tenaga Kerja Wanita, namun niat tersebut ia urungkan karena ia yakin bahwa ia tidak akan mendapat izin dari keluarganya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil dan pembahasan penelitian ini dilihat dari pengamatan peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai bagaimana analisis feminisme dalam skenario film pendek Omah Njero dan scene-scene yang mempresentasikan feminisme di dalam film pendek tersebut. Hasil penelitiannya diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap film Omah Njero dengan mengamati scene-scene yang ada di dalam film tersebut serta wawancara dengan sutradara dan pemain utama dari film Omah Njero.

Film pendek yang berdurasi 26 menit 18 detik ini diteliti menggunakan teori analisa wacana kritis Sarra Mills. Teori tersebut dianggap relevan dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Representasi yaitu bagaimana pandangan dan penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam menafsirkannya.

Teori wacana Sara Mills dibagi menjadi dua aspek, yaitu Posisi Subjek Objek dan Posisi Penulis Penonton. Posisi Subjek Objek di dalam film pendek Omah Njero, Betari digambarkan sebagai subjek aktif dalam beberapa adegan. Dia berani menyuarakan pendapatnya, bahkan ketika berhadapan dengan ayahnya yang patriarkis. Dia mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Namun, Betari juga mengalami pemosisian sebagai objek dalam beberapa momen. Dia diawasi dan dikontrol oleh ayahnya dan saudara laki-lakinya. Keputusannya sering dipertanyakan dan dia harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan.

Sedangkan tokoh Baskoro sebagai anak laki-laki tertua, memiliki posisi subjek yang lebih kuat secara tradisional. Dia dihormati oleh ayahnya dan diharapkan untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Dia memiliki lebih banyak kebebasan dan otonomi dibandingkan Betari. Meskipun demikian, Baskoro juga mengalami pemosisian sebagai objek di beberapa bagian. Dia terikat oleh ekspektasi maskulinitas tradisional yang membuatnya sulit untuk mengekspresikan emosinya. Dia menjadi korban tradisi patriarki yang membatasi pilihan hidupnya.

Sedangkan Posisi Penulis Penonton, berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara, penulis bermaksud membuat film pendek Omah Njero ini agar bisa dijadikan bahan diskusi bersama mengenai isu atau problem yang saat ini relate dengan kehidupan nyata, terutama isu perempuan dan patriarkis. Sutradara sekaligus penulis juga menyatakan bahwa harapan mereka terkait isu-isu keluarga yang masih menjunjung tinggi adat tetap bisa dijalankan tetapi mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan posisi penonton banyak yang relate di kehidupan nyata dengan skenario film pendek Omah Njeri ini, terutama dengan dialog-dialog yang mengandung kesetaraan gender. Selain itu, dengan

adanya film pendek Omah Njero ini para penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan.

## **2. Representasi Feminisme Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero**

Berdasarkan dari hasil penelitian film pendek Omah Njero yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian peneliti akan menganalisis hal-hal yang diperoleh dengan memakai teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teori-teori sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya.

Di dalam film pendek Omah Njero, peneliti mendapatkan sebanyak 14 dialog dalam 7 scene pada skenario yang merepresentasikan feminisme, yang dilihat melalui observasi langsung dengan cara menonton film tersebut serta wawancara dengan sutradara dan pemain utama. Pada film pendek Omah Njero ini, representasi feminisme diperlihatkan melalui kekuatan perempuan yang berusaha menerima kodratnya sebagai wanita Jawa dan ingin melakukan perubahan demi meraih impiannya. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki terutama dalam mencapai impiannya.

Film pendek Omah Njero yang berlatar keluarga Jawa, dimana para orang tua masih banyak yang bersifat konservatif dan menganggap bahwa anak perempuan lebih baik tinggal di rumah untuk memasak, mengurus rumah, dan mengurus orang tua. Sedangkan anak laki-laki dibebaskan ke luar rumah mengejar cita-citanya untuk bekerja merantau ke luar kota.

Tindakan patriarki ini ternyata relate dengan kehidupan seorang Aya Chikamatzhu, dimana ia menjelaskan bahwa ada beberapa scene di film pendek Omah Njero yang relate dengan kehidupannya. Mbak Aya menjelaskan bahwa dia seorang anak kedua dari dua bersaudara, dia mempunyai kakak laki-laki yang sedari kecil apapun keinginan kakanya dituruti oleh orang tuanya, berbeda dengan Mbak Aya bahwa dia apa-apa dibatasi dan diperlakukan berbeda layaknya seorang anak perempuan Jawa dengan adat kentalnya. Namun dengan adanya perlakuan itu bisa membuat karakter Mbak Aya menjadi wanita mandiri dan wanita karir, bahkan dia bekerja sedari di bangku Sekolah Menengah Atas.

Dari cerita di dalam film pendek Omah Njero, pasti banyak masyarakat yang relate dengan kisah tersebut. Banyak perempuan Indonesia khususnya perempuan di Jawa yang masih dibatasi dalam sekedar mengekspresikan keinginannya hingga dibatasi dalam mencapai cita-citanya. Padahal jika perempuan diperbolehkan untuk sekolah tinggi, bekerja, merantau untuk meraih cita-cita, dan dapat mengekspresikan dirinya, mereka tidak akan lagi dianggap sosok yang lemah.

Berikut peneliti lampirkan skenario yang mengandung kesetaraan gender dan patriarkis pada 14 dialog dalam 7 scene yang terdapat pada film pendek Omah Njero :

Scene 1: Seorang perempuan yang diam-diam mengumpulkan berkas persyaratan kerja kepada Agen TKW karena takut tidak diberi izin oleh orang tuanya, sedangkan kakak dan adik laki-laknya diberi izin untuk merantau bekerja di luar kota.

Scene 2: Pemeran utama perempuan menolak dikenalkan dengan seorang pria. Pernyataan bahwa ia belum ingin mempunyai pasangan hidup. Perempuan seringkali dicap “tidak payu” jika tidak segera menikah.

Scene 3: Seorang ayah pada scene 3 ini bertanya kepada tukang becak bahwa anak perempuannya mau atau tidak dikenalkan dengan seorang pria.

Scene 4: Seorang kakak laki-laki yang marah besar terhadap adik perempuannya, karena ia merasa dibohongi. Ia mengancam akan balik ke Jakarta karena merasa tidak ada gunanya pulang kampung.

Scene 5: Seorang adik laki-laki yang memuji kakak perempuannya dengan kata “cantik”. Seorang perempuan akan merasa senang jika dipuji cantik apalagi dipuji oleh saudara kandungnya sendiri.

Scene 6: Pada scene 6 ini emosi tokoh Baskoro memuncak kepada tokoh Betari. Tokoh Baskoro menyatakan bahwa ia bekerja di Jakarta demi menghidupi keluarga. Hingga akhirnya ayah menyuruh membahas konflik ini di “omah njero”.

Scene 7: Seorang perempuan yang dipojokkan oleh kakaknya sendiri, Baskoro memojokkan Betari bahwa daripada Betari di rumah saja tidak ada hasil, akan

lebih baik jika Betari mencari pekerjaan misalnya masuk dalam industri film yang bisa menghasilkan uang.

Scene 7: Tokoh Bowo memuji Betari, bahwa ia mempunyai paras cantik yang nantinya pasti ia akan laku jika bermain di dunia perfilman. Senyum dibibir Betari pun mengembang.

Scene 7: Seorang ayah yang membela anak perempuannya. Bapak membela Betari bahwa Betari adalah anak kedua dan perempuan satu-satunya, sehingga Betari merasa kesepian jika tidak ada kakak-kakanya di rumah. Bapak mencoba meredakan emosi Baskoro.

Scene 7: Seorang kakak laki-laki yang mengungkit tentang materi kepada adik perempuannya. Baskoro mengungkit bahwa ia telah menyekolahkan Betari hingga perguruan tinggi, akan tetapi Betari tidak bekerja dan malah memilih di rumah saja menjadi pengangguran. Mendengar hal itu, Bapak tersentak kaget dan batuk-batuk.

Scene 7 : Seorang kakak laki-laki menyatakan bahwa adik perempuannya ini sulit diatur, tidak mau dijodohkan sehingga menjadi perawan tua. Baskoro merasa jika dari awal Betari mau menuruti kemauan Baskoro, semua masalah akan beres.

Scene 7: Seorang perempuan yang akhirnya berani mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang dirasakannya selama ini. Betari memilih tinggal di rumah karena ia tidak diperbolehkan merantau ke luar kota oleh Bapak, ia disuruh mengurus Bapak dan Ibu di rumah. Seorang perempuan di Jawa memang kebanyakan “diganduli” atau “dieman” oleh orang tuanya, sehingga ia tidak bebas mengeksplor dirinya untuk mengejar cita-cita atau pekerjaan di luar rumah.

Scene 7: Tokoh Betari menyatakan bahwa menjadi seorang wanita Jawa tidak boleh memiliki keinginan atas egonya sendiri, wanita Jawa bisa bebas jika kedua orang tuanya sudah tiada. Dari situ terjadi kesalahpahaman antara Betari dan orang tuanya, Ibu meminta maaf atas apa yang telah terjadi karena Ibu tidak tahu apa yang selama ini Betari inginkan dan rasakan.

Scene 7: Seorang ibu memberi sorot mata kecewa kepada Baskoro atas apa saja yang sudah Baskoro utarakan di dalam omah njero. Lalu Ibu bergegas meninggalkan ruangan omah njero tersebut.

